

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi global telah berkembang dengan pesat. Situasi ini mendorong setiap negara untuk terlibat dalam proses globalisasi ekonomi. Salah satu aspek yang sangat penting untuk setiap negara, termasuk Indonesia, yaitu perdagangan internasional. Perdagangan internasional adalah salah satu strategi untuk mengatasi tantangan ekonomi global dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh setiap negara. Salah satu alasan mengapa negara-negara melakukan perdagangan adalah adanya perbedaan dalam kemampuan produksi suatu barang. Faktor permintaan dan penawaran juga berperan dalam terjadinya perdagangan. Perdagangan internasional terjadi ketika suatu negara terjadi surplus produksi, sementara negara lain terjadi defisit dalam permintaan (Wardani & Sunyigono, 2021).

Kegiatan perdagangan internasional memainkan peran yang sangat krusial dalam meningkatkan ekonomi suatu negara. Perdagangan ini menyumbangkan keuntungan bagi beberapa negara untuk menyalurkan barang yang diproduksi secara melimpah dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dan apabila suatu negara memiliki sumber daya yang terbatas, maka akan dilakukan impor. Negara dengan sumber daya alam melimpah akan cenderung mengekspor sumber daya tersebut ke negara lainnya. Sebagian besar sumber daya yang diekspor berasal dari sektor migas dan non-migas (Trilarasati *et al.*, 2023).

Peningkatan ekspor yang signifikan akan memberikan dampak positif secara signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian di suatu negara. Semakin tinggi nilai ekspornya, maka kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi semakin besar.

Indonesia memiliki keunggulan di sektor pertanian, terutama dalam bidang perkebunan. Di antara berbagai komoditas, rempah-rempah memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekspor Indonesia (Nurhayati *et al.*, 2018).

Beberapa tren yang diperkirakan akan muncul sebagai dampak dari pandemi yang telah meningkatkan permintaan akan rempah-rempah yang berdampak positif terhadap konsumsi dan mendorong permintaan di pasar rempah dunia (*Trade Attaché of the Embassy of the Republic of Indonesia - Tokyo*, 2021). Lada adalah salah satu rempah-rempah yang memiliki potensi besar, sehingga perlu dikembangkan untuk diekspor dari berbagai jenis yang dihasilkan (Sitepu, *et al.*, 2024).

Di Indonesia, lada dikelola oleh Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS), sementara Perkebunan Besar Negara (PBN) tidak terlibat dalam pengelolaannya (Lampiran 1). Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2023), dalam periode sepuluh tahun terakhir, dari 2013 hingga 2022, kontribusi luas lahan yang dikelola oleh perkebunan rakyat mencapai 97,37%. Perkembangan luas areal dan produksi lada tahun 2019-2023 terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Lada Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Areal Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2019	189.703	87.619
2020	191.566	86.083
2021	188.864	83.316
2022	174.334	75.205
2023	172.135	70.169

Sumber: *Food and Agriculture Organization*, Tahun 2024

Tabel 1 menjelaskan bahwa luas areal perkebunan untuk tanaman lada periode 2021-2023 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020. Namun di tahun 2020 luas areal perkebunan tanaman lada mengalami kenaikan 0,98% dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan produksi lada selama periode

2019 hingga 2023 menunjukkan rata-rata laju penurunan sebesar 4,28% per tahunnya.

Penurunan produksi dan produktivitas lada diduga karena adanya permasalahan dari segi usahatani, seperti pemanfaatan faktor input dan praktik budidaya tanaman lada yang diterapkan para petani yang belum optimal. Meskipun teknologi budidaya saat ini sudah banyak dikembangkan, namun tingkat adopsi petani dalam alih teknologi masih rendah. Selain itu, banyak perkebunan lada milik petani yang ditemukan dalam kondisi yang sudah tua dan rusak. Petani juga lebih banyak menggunakan benih yang tidak bersertifikat sehingga belum teruji tingkat produktivitasnya. Pemilihan benih sangat penting karena dengan penggunaan benih unggulan bermutu akan menjamin keberhasilan usaha perkebunan sebesar 60% (Waardhana & Sarianti, 2024).

Permintaan terhadap lada menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi daya saing lada Indonesia baik di pasar domestik maupun internasional. Konsumsi lada di Indonesia selama periode 2019-2023 relatif meningkat. Namun, pada tahun 2023 konsumsi lada menurun sebesar 3,21% dibandingkan tahun 2022. Konsumsi lada mencapai puncaknya tahun 2022 yaitu sebanyak 113,08 gram/kapita/tahun atau meningkat sekitar 5,89% dibandingkan tahun sebelumnya (BPS Indonesia, 2023) (Lampiran 3). Dari segi negara asal, sebagian besar impor lada Indonesia berasal dari Vietnam. Mayoritas komoditas lada yang diekspor ke dunia berasal dari Asia, di antaranya Vietnam, Indonesia, Sri Lanka, dan India. Hal ini terlihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Lima Negara Eksportir Lada Terbesar di Dunia Tahun 2019-2023

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Vietnam	232.132	219.920	207.019	153.733	127.425
2.	Brazil	84.092	89.569	91.896	86.095	79.775
3.	Indonesia	50.361	57.024	35.932	28.465	22.784
4.	Uni Emirat Arab	13.184	15.088	26.157	28.659	19.642
5.	Sri Lanka	6.815	8.919	17.120	10.888	13.775
Jumlah		386.584	390.520	378.124	307.840	263.401

Sumber: *Trade Map* (data diolah), Tahun 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwasanya Indonesia sebagai salah satu penghasil dan eksportir lada terbesar dunia. Dalam kurun waktu 2019-2023 terjadi fluktuasi yang cenderung menurun pada volume ekspor. Hal ini dikarenakan produksi lada di beberapa negara tersebut mengalami penurunan. Selama periode lima tahun, volume ekspor kelima negara tersebut sempat mengalami peningkatan sebesar 1,01% pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Namun pada tahun-tahun berikutnya volume ekspor terus mengalami penurunan. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2022 yaitu sekitar 18,58% dari tahun sebelumnya.

Dari kelima negara di atas, yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah negara Vietnam, Indonesia, dan Sri Lanka. Hal itu dikarenakan Vietnam dan Sri Lanka merupakan pesaing signifikan bagi Indonesia dalam pasar ekspor lada di kawasan Asia sebab negara tersebut merupakan eksportir dengan volume ekspor tertinggi di dunia dan di wilayah Asia. Dari tabel di atas, kinerja ekspor lada Indonesia masih dapat dianggap belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh tekanan harga lada global dan minimnya proses hilirisasi dalam industri lada nasional. Siklus bisnis lada menunjukkan bahwa harga lada cenderung rendah terjadi secara teratur, yaitu setiap delapan hingga sepuluh tahun (Mahdi & Suprehatin, 2021).

Penurunan permintaan global akibat penurunan aktivitas ekonomi khususnya di sektor industri makanan dan minuman berdampak langsung pada volume ekspor

lada, fluktuasi nilai tukar mata uang yang mengurangi daya saing, serta keterbatasan tenaga kerja akibat adanya pembatasan sosial yang berdampak pada penurunan produksi juga menjadi faktor yang menyebabkan volume ekspor mengalami penurunan. Penutupan jaringan perdagangan selama pandemi menghambat kegiatan ekspor, yang menjadi salah satu alasan penurunan tersebut (Lampiran 4) (Anggraini, Syapsan, & Darmayuda, 2022). Nilai ekspor lada Indonesia ke lima negara tujuan utama dapat diperhatikan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Nilai Ekspor Lada Indonesia ke Lima Negara Tujuan Utama Tahun 2019-2023 (US\$ 000)

Ekspor Indonesia	2019	2020	2021	2022	2023
Amerika Serikat	16.118	19.259	22.621	24.273	17.392
China	20.984	30.842	18.815	21.912	16.266
India	18.733	15.500	22.015	17.087	15.889
Vietnam	46.519	47.229	31.689	28.649	14.624
Jepang	4.216	5.053	7.977	9.212	7.526
Jumlah	106.570	117.883	103.117	101.133	71,697

Sumber: *Trade Map* (data diolah), Tahun 2024

Tabel 3 menjelaskan bahwa dalam kurun waktu tersebut, nilai ekspor lada Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Namun pada tahun 2020, nilai ekspor mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 10,61% dibanding tahun 2019. Menurut Fathya *et al.* (2021), pada tahun 2019 pembatasan ekspor lada ke Vietnam di batasi oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan agar Indonesia bisa mengekspor langsung komoditas lada ke negara utama seperti Amerika dan Eropa. Meskipun terdapat kebijakan pembatasan ekspor, nilai ekspor lada ke Vietnam pada tahun 2019 hingga tahun 2022 menduduki posisi pertama sebagai importir lada terbesar dari Indonesia.

Indonesia memproduksi lada putih dan lada hitam, di mana terdapat beberapa varietas terkenal seperti lada hitam Lampung dan lada putih Muntok, serta sangat dihargai di pasar internasional. Meskipun menghadapi tantangan seperti persaingan

dari produsen lain dan fluktuasi harga, sektor lada Indonesia menunjukkan potensi untuk pertumbuhan dan peningkatan pangsa pasar. Indonesia memiliki negara kompetitor dalam ekspor lada di kawasan Asia, ini dapat diamati pada Tabel 4.

Tabel 4. Tiga Negara Eksportir Lada Terbesar di Asia Tahun 2019-2023

No.	Negara	Volume Ekspor ke Wilayah Asia (Ton)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Vietnam	131.232	118.153	106.690	64.992	97.028
2.	Indonesia	39.796	44.676	25.171	19.540	16.690
3.	Sri Lanka	5.623	7.673	15.805	10.208	13.247

Sumber: *Trade Map* Tahun 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa selain menjadi eksportir terbesar di dunia, Vietnam juga menjadi pemasok lada terbesar di Asia. Vietnam mengekspor lada sebesar 56,53% ke wilayah Asia. Selain Vietnam, Indonesia juga menjadi salah satu eksportir lada di wilayah Asia. Sebesar 79,02% total ekspor lada Indonesia diekspor ke wilayah Asia, sedangkan negara Sri Lanka mengekspor lada ke wilayah Asia sebesar 82,5%.

Wilayah Asia merupakan salah satu pasar terbesar dan terpenting untuk perdagangan lada global. Sebagian besar produksi dan konsumsi lada dunia terjadi di kawasan ini. Menurut data dari *Trade Map*, dari 464.428 ton lada yang di ekspor ke pasar global, sebesar 334.659 ton berasal dari wilayah Asia. Artinya, sebesar 72,05% pasar Asia mendominasi pasar global. Negara-negara di Asia memiliki preferensi yang beragam terhadap jenis dan kualitas lada, sehingga persaingan di pasar ini sangat ketat. Vietnam, Indonesia dan Sri Lanka adalah negara penghasil lada utama di dunia. Ketiga negara ini memiliki keunggulan komparatif dalam produksi lada, namun juga menghadapi tantangan yang serupa dalam mempertahankan daya saingnya.

Faktor kunci dalam mengidentifikasi ekspor, yaitu potensi suatu negara untuk memproduksi produk yang kompetitif di pasar internasional. Negara yang terlibat dalam ekspor harus dapat bertahan dalam kompetisi di pasar global. Oleh karena itu, selain memiliki volume ekspor yang tinggi, kemampuan bersaing juga merupakan aspek yang sangat vital bagi setiap negara pengeskor. Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif merupakan dua pendekatan yang digunakan untuk mengukur daya saing (Ramadhani *et al.*, 2021).

Suatu negara berpotensi menguasai pasar global apabila keunggulan kompetitif dan komparatif lebih tinggi dalam konteks perdagangan bebas. Dengan semakin banyaknya penghasil dan pengekskor suatu prroduk di seluruh dunia, persaingan setiap negara untuk merebut pasar akan semakin ketat. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mendorong peningkatan ekspor yaitu dengan meningkatkan daya saing ekspor (Wardani & Sunyigono, 2021).

Permintaan akan komoditas lada menjadi peluang bagi negara produsen lada untuk mengekskor komoditasnya. Namun, saat ini terjadi penurunan permintaan global terhadap komoditas lada akibat perubahan tren konsumsi serta persaingan dari negara-negara pengeskor lada yang menawarkan harga lebih kompetitif dan kualitas yang lebih baik, yang mengakibatkan berkurangnya pangsa pasar lada Indonesia. Ekspor lada Indonesia menunjukkan ketidakstabilan dan cenderung menurun, yang diperkirakan disebabkan oleh daya saing Indonesia khususnya pada komoditas lada yang masih lemah dibandingkan dengan Vietnam di pasar Asia. Mengacu pada penjelasan di atas, penulis berminat untuk melakukan penelitian berjudul **“Analisis Daya Saing Ekspor Lada Indonesia dengan Vietnam dan Sri Lanka di Pasar Asia”**.

1.2 Perumusan Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan maritim yang memiliki keunggulan komparatif dalam sektor pertanian, salah satunya lada. Lada termasuk dalam kategori komoditas perkebunan yang mempunyai peluang menjanjikan dan berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian negara. Sejak tahun 2000 hingga tahun 2023, produksi lada Indonesia terus mengalami fluktuasi. Lada yang diproduksi di Indonesia mayoritas diekspor ke luar, sedangkan sisanya dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan domestik.

Indonesia adalah salah satu negara penghasil lada terbesar di dunia. Akan tetapi, dalam lima tahun terakhir, nilai ekspor Indonesia mengalami perubahan dan menunjukkan kecenderungan penurunan jika dibandingkan dengan negara pesaing lainnya. Akibatnya, Indonesia harus bersaing dengan negara lain yang juga berperan dalam ekspor lada di Asia. Mengingat kompetisi di pasar Asia, Indonesia juga harus mempertahankan dan memperbaiki kualitas serta jumlah lada supaya dapat bersaing di pasar Asia. Ketika suatu negara menjadi lebih kompetitif, peluang untuk mengekspor lada juga meningkat. Secara umum, kesempatan ekspor lada semakin meluas. Namun, apabila Indonesia tidak bisa mengelolanya dengan baik, hal ini dapat menjadi ancaman bagi negara tersebut.

Indonesia berhadapan dengan persaingan dalam produksi dan ekspor lada dengan negara Vietnam dan Sri Lanka. Meningkatnya permintaan lada menjadi kesempatan bagi Indonesia, yang merupakan produsen lada terbesar di dunia. Namun, Vietnam mengekspor lebih banyak lada dibandingkan Indonesia. Ini menunjukkan timbulnya persaingan antara komoditas lada Indonesia dan komoditas lada Vietnam di pasar Asia. Selain Vietnam, Sri Lanka juga merupakan

salah satu eksportir lada terbesar di wilayah Asia. Ekspor lada dari Indonesia, Vietnam, dan Sri Lanka masing-masing memiliki posisi kompetitif yang kuat dan kemampuan untuk mendominasi pasar Asia di antara ketiga negara ini. Berdasarkan penjelasan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perkembangan ekspor lada Indonesia, Vietnam, dan Sri Lanka pada periode 2000-2023?
2. Bagaimana keunggulan komparatif dan kompetitif serta posisi daya saing ekspor lada Indonesia dengan Vietnam dan Sri Lanka di pasar Asia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perkembangan ekspor lada Indonesia, Vietnam, dan Sri Lanka pada periode 2000-2023.
2. Menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif serta posisi daya saing ekspor lada Indonesia dengan Vietnam dan Sri Lanka di pasar Asia.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi penulis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, khususnya pada topik-topik yang menjadi bahasan.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan ekspor lada.
3. Bagi pembaca, dapat dijadikan referensi untuk studi pustaka, serta pengetahuan mengenai aktivitas ekspor.